



Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Islam Multikultural

Jajat Darajat¹, Cucum Novianti²

¹²UI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

jajatdarajat@bungabangscirebon.ac.id, cucum.noviyanti@gmail.com

Diserahkan tanggal 20 Desember 2024 | Diterima tanggal 18 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 26 Februari 2025

Abstract:

This paper discusses the issue of cultural and religious diversity in Indonesia and the urgency of multicultural Islamic education as a solution to social conflicts with SARA backgrounds. Issues such as radicalism, group fanaticism, and intergroup violence show a weak understanding of the plurality of Indonesian society. Historically, religious and ethnic conflicts have left a dark record, showing the importance of an inclusive and tolerant perspective in social life. Education has a strategic role not only to educate, but also to shape cultured and noble human beings. This paper uses a social phenomenology approach and literature study and ethnography methods to explore how the transformation of religious values can be done through culture. The author emphasizes the importance of multicultural education in Islamic education as a medium to shape students' inclusive attitudes. Acculturation between culture and religion is seen as a form of dialectic between divine revelation and the social reality of society. Islam, as a universal religion, is not present in an empty cultural space, but rather dialogues and transforms with local culture. In this context, education becomes a strategic space to reconstruct a harmonious understanding of religion and culture, in order to create a peaceful, tolerant and civilized society. This study is presented as a reflection on social anxiety and the challenges of education in responding to the complexity of life in a multicultural society in Indonesia.

Keywords: Multiculturalism, Islamic Education, Tolerance, Inclusivism.

Abstrak :

Tulisan ini membahas persoalan keragaman budaya dan agama di Indonesia serta urgensi pendidikan Islam berwawasan multikultural sebagai solusi atas konflik sosial berlatar belakang SARA. Isu-isu seperti radikalisme, fanatisme golongan, dan kekerasan antarkelompok menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap pluralitas masyarakat Indonesia. Dalam sejarahnya, konflik keagamaan dan etnis telah meninggalkan catatan kelam, menunjukkan pentingnya cara pandang inklusif dan toleran dalam kehidupan sosial. Pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya untuk mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia berbudaya dan berakhlak mulia. Tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial dan metode studi pustaka serta etnografi untuk menggali bagaimana transformasi nilai agama dapat dilakukan melalui budaya. Penulis menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam sebagai media membentuk sikap inklusif peserta didik. Akulturasi antara budaya dan agama dilibat sebagai bentuk dialektika antara wahyu ilahi dengan realitas sosial masyarakat. Islam, sebagai agama universal, hadir tidak dalam ruang budaya yang kosong, melainkan berdialog dan bertransformasi dengan kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi ruang strategis untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan dan kebudayaan yang harmonis, guna menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan beradab. Kajian ini dihadirkan sebagai refleksi atas kegelisahan sosial dan tantangan dunia pendidikan dalam merespons kompleksitas kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Toleransi, Inklusivisme.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Isu keagamaan dan golongan merupakan masalah yang paling sensitif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terutama isu tersebut terjadi pada masyarakat yang memiliki keragaman dalam budaya, agama, etnis maupun lainnya. Pada kenyataannya konflik keragaman dan keagamaan dapat menggiring masyarakat pada kehidupan sosial yang destruktif. Oleh karena itu masalah tersebut dapat bersifat politis atau pada kepentingan tertentu. Akhir-akhir ini bangsa Indonesia tengah dirundung masalah kesatuan dan persatuan dengan isu keagamaan dan sosial. Baik itu masalah radikalisme, anarkisme, premanisme, maupun kekerasan lainnya. Masalah tersebut berasal dari isu perbedaan, keagamaan, ataupun fanatisme golongan yang berbasis pada budaya. Bukan saja hanya masalah perbedaan etnis, dalam sejarah perkembangan keagamaan dan sikap panatisme golongan bangsa ini telah mengalami catatan kelam. Isu kekerasan dan konflik yang bermuatan SARA menjadi salah satu masalah yang tercatat dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

Menjadi realitas yang tidak bisa dihindarkan bahwa selain plural secara agama, masyarakat Indonesia juga memiliki kemajemukan budaya (multikultur). Oleh karena itu, dalam hal kemajemukan budaya dan kepercayaan adalah menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perlunya sikap inklusif dalam membangun komunikasi sosial oleh setiap anggota masyarakat. Sikap toleran dan cara pandang pemberian ruang terhadap perbedaan bisa menjadi alat pemersatu perbedaan (Ismail, 2023). Karena pada dasarnya agama dan budaya menjadi sangat problematik ketika memiliki implikasi horizontal. Ketika keragaman kelompok atau masyarakat tertentu bergesekan dengan yang lain, akan melahirkan suatu eksistensi dari masing-masing kelompok. Eksistensi dari keragaman tersebutlah akan melahirkan suatu cara pandang yang eksklusif (eksklusivisme). Perjumpaan antariman dan budaya dewasa ini, akibat faktor-faktor eksternal seperti globalisasi, politik domestik, dan kondisi sosial-budaya. Selain faktor-faktor internal seperti penafsiran agama dan budaya yang telah melahirkan problem-problem fundamentalisme, konflik antar agama, konflik etnis, serta ketegangan budaya (Sobandi, 2021).

Dalam konstelasi kehidupan semacam ini, konflik menjadi sesuatu yang kian mudah terjadi. Sudah cukup banyak kejadian yang dapat dijadikan eksemplar dalam skala kecil hingga besar. Ini tentu fenomena yang mengkhawatirkan, sebab tingkat keragaman masyarakat sesungguhnya merupakan kekayaan dan khazanah kehidupan yang penuh makna, namun dapat berubah menjadi bencana manakala tidak dikelola dengan baik. Banyaknya konflik dengan beragam latar belakang yang terjadi di Indonesia merupakan contoh nyata mengenai bagaimana keragaman telah menjadi bencana yang tragis dan memilukan. Bagaimana mungkin orang bisa menghancurkan dan membunuh mereka yang berbeda karena sentimen golongan, ras, suku, budaya, agama, dan lain sebagainya (Naim, 2017).

Disekitar tahun 1990-an, terdapat berbagai sikap anarkisme atau kerusuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Franz Magnis Suseno, ada sebanyak 600 gereja yang dirusak dan serangan terhadap gereja-gereja di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, dan juga di daerah Jawa lainnya. Sampai pada tahun 2000-2001 saja, terdapat perusakan gereja sebanyak 24 buah dan tahun berikutnya jumlahnya masih cukup banyak (Syam, 2009). Peristiwa yang merenggut banyak korban jiwa tersebut masih terjadi sampai akhir-akhir ini. Peperangan antar desa, antar kelompok tertentu masih sering terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut tentu memerlukan solusi dan strategi yang tepat dalam menanggulangi tragedi kekerasan yang berlatar belakang SARA. Persoalannya adalah bagaimana pemahaman keragaman dan keagamaan dalam masyarakat. Tentu saja berbagai macam alasan munculnya konflik sosio-kultural. Akan tetapi salah satunya, dan ini dianggap paling mendasar adalah ketidak mampuan untuk memahami kebudayaan serta menempatkannya secara tepat dalam kerangka ideal hidup manusia sebagai makhluk moral dan beradab (Ujan, 2009). Dari sinilah fungsi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia.

Pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar dan terdidik, namun yang jauh lebih penting lagi adalah pendidikan mewujudkan manusia yang terdidik dan juga memiliki kepekaan terhadap budaya (*educated and civilized human being*). Idealnya sistem pendidikan itu diarahkan pada pemahaman kebudayaan Indonesia yang Bhineka (Ujan, 2009). Peran penting pendidikan bagi kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara dapat terlihat dari Sistem Among, dimana tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai, berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar supaya kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila (Tilaar, 2002).

Dibutuhkan cara pandang yang inklusif dalam proses pendidikan sehingga melahirkan peserta didik berfikir kritis dan universal. Perubahan paradigma pendidikan yang dilandasi dengan pemahaman agama dan budaya. (Maliki, 2023) Pemahaman mengenai konsep teologi dan antropologi dalam pendidikan menghendaki terbentuknya paradigma pemikiran yang inklusif. Hal ini dilandasi pada sebuah pemahaman bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai agama yang bersifat tekstualis melainkan sebagai suatu ajaran yang komprehensif. Karena disatu sisi dengan keragamannya Islam berjasa bagi penciptaan landasan kehidupan bersama dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari segi substansinya, agama-agama mulai mengupayakan realisasi komunitas global universal dengan visi dan nasib bersama. Dalam konteks ini, Islam seyogyanya muncul sebagai agama universal, agama general yang visible dalam penyebaran wacana dan gerakan perdamaian dan gerakan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup (*environmentalism*). (Leo, Meliani, Ahmad, & Suhartini, 2022)

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya menjadi media strategis dalam mentransformasikan nilai dan pengetahuan agama di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sepanjang sejarah, manusia sebagai makhluk sosial dan budaya telah melakukan praktik pendidikan terutama sebagai cara untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan keberadaan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah dan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Sinaga dkk, 2021). Melalui proses pendidikan, individu-individu dalam masyarakat mengenali, menyerap, mewarisi, memasuki, dan mengembangkan unsur-unsur budaya, nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan teknologi yang penting untuk bertahan hidup dan berkembang di lingkungan mereka. Disini perlu didiskusikan bagaimana harmonisasi antara agama dan budaya dalam transformasi pendidikan Islam melalui pendekatan multikultural.

Penulis menganggap pendidikan multikultural adalah salah satu upaya komprehensif dan alternatif dalam mewadahi persoalan-persoalan sosio-kultur masyarakat. Dengan mendiskusikan antara agama dan budaya, merelevansikan antara kedua hal tersebut dengan cara pandang pendidikan Islam multikultural. Karena penulis menganggap melalui pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural, pemahaman tentang agama dan budaya merubah cara pandangan peserta didik yang eksklusif ke cara pandangan yang inklusif. Hal tersebut sebagaimana dalam kajian-kajian terdahulu tentang media transformasi nilai agama, pengetahuan dan lainnya melalui budaya, sehingga melahirkan cara pandang masyarakat menjadi terbuka dan dapat menerima perubahan. Dengan demikian, penulis menghadirkan kajian ini sebagai bentuk kegelisahan dalam melihat dunia pendidikan dan persoalan sosial-masyarakat lain yang terkait.

PEMBAHASAN

Akulturasinya Budaya dan Agama Dalam Perspektif Pendidikan

Mengacu pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengupayakan manusia yang memiliki kekuatan spiritual, berakhlak, berbudi pekerti, cerdas, mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, sebagai suatu proses

yang memiliki fungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/ personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia (Sujana, 2019). Pendidikan dalam konteks tujuan menjadi sebuah wadah untuk mewujudkan manusia yang seharusnya atau sebagai individu yang dicita-citakan (idealitas).

Pandangan tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas tersebut menegaskan bahwa pendidikan seutuhnya untuk kepentingan kemanusiaan dan keberlangsungan hidupnya. Namun demikian, pendidikan merupakan salah satu sistem sosial, yang pada akhirnya berdampak pada arus kebudayaan (globalisasi) (Widyastuti, 2021). Pada konteks ini menegaskan bahwa pendidikan adalah bagian dari proses pembentukan kebudayaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tilaar bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan, karena itu tanpa proses pembudayaan maka pendidikan akan terjadi kevakuman (Tilaar, 2002). Begitupun sebaliknya, kebudayaan tanpa pendidikan akan mengalami kemunduran. Betapa pentingnya pendidikan dalam kebudayaan. Sebagai sarat pembangunan peradaban masyarakat, dibutuhkan kebudayaan yang mampu membangun kehidupan masyarakat. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua sisi mata uang yang memiliki nilai yang saling menguatkan.

Pada dasarnya, budaya menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia maupun masyarakat. Budaya menjadi bagian dari proses pendidikan dan internalisasi nilai yang dipercayai oleh masyarakat, termasuk nilai dan pengetahuan agama yang dianut oleh masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Muali, 2017). Meneruskan pernyataannya, bahwasannya terdapat tiga wujud dari unsur kebudayaan, yaitu pertama ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, aktifitas berpola manusia dalam sebuah komunitas masyarakat. Dan ketiga, benda-benda hasil karya manusia (Muali, 2017).

Untuk melengkapi kajian kolerasi antara agama dan budaya, maka dalam kajian ini mendefinisikan agama dapat dipahami sebagai kepercayaan dan tindakan manusia yang berasal dari sebuah keyakinan. Keyakinan yang dimaksud dapat bersifat norma ajaran maupun pengetahuan yang memiliki dasar spiritual. Kepercayaan yang ada dalam diri manusia kemudian menjadi doktrin dalam mendasari setiap sikap maupun perilaku dalam kehidupan manusia di alam semesta. Doktrin kepercayaan agama memuat tentang nilai dan pengetahuan yang diyakini berasal dari Tuhan. Karena itu agama menjadi suatu hal yang bersifat sakral dalam praktik ritualnya. Agama dalam definisi apapun menggambarkan adanya sebuah kekuatan dan keyakinan yang akan menuntut seseorang dalam membangun dan membawa dirinya dalam ranah kehidupan baik sebagai diri pribadi, maupun sebagai homo sosialis yang berdampingan dengan makhluk lainnya. Apapun redaksinya, atau bagaimanapun pemaknaannya tentang "agama", akan membawa dan mengarahkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang "benar" (Muhajarah & Bariklana, 2021).

Kebudayaan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia, sehingga kebudayaan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena manusia itu sendiri sebagai pencipta kebudayaan, sehingga perkembangan pola hidup manusia akan mengakibatkan terjadinya revolusi kebudayaan (Khasanah, 2022). Dalam persoalan akulturasi agama dan budaya di tanah air ini tidak akan lepas dari kajian sejarah (historis) tanah ini dan lebih spesifik lagi di tanah Jawa, akan tetapi tidak kalah menariknya lagi dengan Islam dan kebudayaan yang ada di bumi Indonesia. Pergulatan agama dan budaya, khususnya Islam merupakan fenomena yang menarik. Interaksi Islam dan budaya Nusantara mempunyai karakter tersendiri, misalnya pergulatan antara

Islam dan sastra budaya Jawa melahirkan tiga pola keislaman dengan landasan berfikir yang berbeda yakni Islam Santri, Islam Priyayi dan Islam Abangan (Suriadi, 2019).

Perkembangan tradisi pasti akan terjadi akulturasi, di mana istilah ini lebih di gunakan dalam perpaduan antara kebudayaan yang satu dengan lainnya, dengan tujuan menemukan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Dengan perpaduan budaya ini, masyarakat bisa menerima dan di jadikan sebuah pandangan hidup dari sisi bermasyarakat untuk menciptakan sebuah interaksi. Manusia sebagai pelaku budaya membutuhkan interaksi dengan realitas tertinggi secara vertikal (*of god*), dan horizontal (*of human*). (hablu minallah wahablu minannas). Agama merupakan jawaban terhadap manusia atas penampakan tertinggi secara misterius, menakutkan bahkan sebagian mengatakan mempesona (Suriadi, 2019). Budaya menjelaskan dalam konteks membangun pengetahuan melalui dialektika antara individu di masyarakat, sementara agama dalam konteks kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang bersifat spiritualis.

Islam sebagai agama tidak datang kepada komunitas manusia yang hampa budaya. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi, dan praktik-praktik kehidupan sesuai dengan budaya yang membingkainya. Konteks sosiologis yang dihadapi Islam membuktikan bahwa agama yang beresensi wahyu Ilahiyah dengan berbagai ajarannya, tidak dapat dihindarkan dari kondisi sosial yang telah ada dalam masyarakat. Meskipun dalam perjalanannya, sisi universalitas Islam selalu berdialog dengan fenomena dan realitas budaya di mana Islam itu hadir. Pendidikan hadir sebagai sarana untuk mempertemukan antara budaya dan agama (Burga, 2019). Proses akulturasi budaya dan agama disini adalah konteks dimana pendidikan berperan sebagai sarana untuk mempertemukan kedua segmen tersebut. Proses agama menjadi praktik dan pengetahuan yang di yakini oleh masyarakat, dibutuhkan proses pendidikan yang efektif. Pendidikan disini hadir untuk menjadikan religus menjadi religiusitas, agama sebagai ajaran normatif menjadi praktik kehidupan yang relevan dengan segala aspek kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan multikultural dalam Tradisi dan Budaya Islam

Pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar dan terdidik, namun yang jauh lebih penting lagi adalah pendidikan mewujudkan manusia yang terdidik dan juga memiliki kepekaan terhadap budaya (*educated and civilized human being*) (Darajat, 2016). Idealnya sistem pendidikan itu diarahkan pada pemahaman kebudayaan Indonesia yang Bhineka (Ujan, 2009), bukan justru mengejar prestise apalagi sekedar mempertahankan atau meningkatkan status quo yang dimiliki individu di masyarakat. Pada konteks inilah paradigma pendidikan di masyarakat masih bertahan. Pendidikan alih-alih menghilangkan kesenjangan, justru menjadi agen produk kesenjangan sosial di masyarakat.

Tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai, berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar supaya kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila. Disini peran penting pendidikan bagi kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara dapat terlihat dari *Sistem Among* (Tilaar, 2002). Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “among” (momong) disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Taman Siswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya (Vebrianto Susilo, 2018).

Menurut Menurut Driyarkara bahwa pendidikan adalah sebagai proses hominisasi dan humanisasi atau memanusiakan manusia dan hominisasi sebagai proses memanusiakan manusia pada umumnya (Asa, 2019). Pendidikan tidak hanya menyentuh pada aspek kognitif semata,

namun bagaimana pendidikan menyentuh aspek afektif manusia. Pendidikan tidak berada dalam dari ruang kosong, ia berkembang dalam suatu kondisi yang bersifat aktif-dinamis. Hal inilah yang kemudian yang menjadi perhatian Ki Hadjar Dewantara bahwa salah satu pelajaran warisan pendidikan. Namun sebenarnya nilai-nilai luhur serta strategi pendidikan di masing-masing daerah memiliki corak dan ciri khasnya sendiri. Tentu para pendiri bangsa yang tersebar di daerah tersebut memiliki cara maupun strategi tersendiri dalam merangkul dan mempersatukan masyarakatnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat sangat heterogen. Keberagaman yang bukan saja dilihat dari sisi etnis namun dari sisi bahasa, budaya, agama, hingga suku dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia memiliki banyak kelompok suku, etnis, agama, dan budaya. Negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa. Kemudian masyarakatnya menganut 6 agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu) serta berbagai aliran kepercayaan (Nugraha, 2020). Dengan demikian bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Lestari, 2016).

Ada berbagai tradisi dan kebudayaan di Indonesia yang pada dasarnya memiliki nilai-nilai luhur ajaran. Nilai ajaran yang mengedepankan kerukunan, keharmonisan, keselarasan, keseimbangan dan seterusnya. Transformasi nilai tersebut tentu disampaikan melalui proses pendidikan dan kebudayaan Islam yang terus berlangsung di masyarakat. Pendidikan Islam sebagai salah satu materi ajar disampaikan melalui berbagai macam tradisi dan kebudayaan Indonesia menjadi program strategis para leluhur dalam mentransformasikan berbagai nilai ajaran dan menjaga persatuan maupun perdamaian. Pada titik ini dapat dilihat bahwa terdapat fungsi strategis kebudayaan dan tradisi yang dilakukan oleh para leluhur dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam.

Pendidikan Islam multikultural adalah sebagai salah satu cara pandangan yang dapat digunakan untuk melihat secara komprehensif dan alternatif dalam mempelajari keragaman sosio-kultur masyarakat Indonesia. Melalui kaca mata pendidikan multikultural dengan basis tradisi dan kebudayaan Islam, para leluhur bangsa Indonesia mampu meminimalisir dengan baik dan menekan persoalan pertentangan kelompok maupun etnis. Bahkan para leluhur mampu menyatukan perbedaan tradisi melalui pesan-pesan simbolik kebudayaan seperti batik, sedekah bumi, maupun dalam gaya arsitektur fisik dan lainnya.

Maksud lain dari pendidikan multikulturalisme yaitu memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang menyatu dengan akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia menjadi kokoh dan tidak mudah tercerabut akar kemanusiannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan kokohnya pijakan kemanusiaan. Dengan demikian manusia tidak mudah digoyahkan oleh perubahan yang berjalan sangat cepat. Ditandai dengan kehidupan modern dan pergaulan dunia yang bersifat global dalam segala aspek kehidupan. Indonesia melaksanakan pendidikan dengan berbagai bentuk keanekaragaman. Kegiatan pendidikan meliputi banyak hal dan berkaitan erat dengan perkembangan hidup manusia. Bahwa perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, ketrampilan, sosial, dan lainnya. Semua hal tersebut ditangani oleh pendidikan. Proses mendidik memiliki makna membuat manusia lebih baik dari sebelumnya, membuat manusia menaikkan taraf hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi kehidupan yang berbudaya (Ningsih dkk, 2022).

Harmonisasi Tradisi dan Budaya Ilmiah Pendidikan Islam Multikultural

Pertemuan agama dan budaya pada sisi konstruksi akan menjadi kolaborasi yang apik dalam membangun peradaban masyarakat. Kuncinya adalah bagaimana agama menjadikan budaya sebagai sarana transformasi dan internalisasi nilai maupun pengetahuannya. Agama menjadi suatu energi pendorong dalam membangun peradaban kehidupan sosial masyarakat, sementara budaya menjadi praktik yang melingkupi interaksi sosial antar individu masyarakat. Asimilasi budaya dan akomodasi pada akhirnya menghasilkan berbagai varian keislaman yang disebut dengan Islam lokal yang berbeda dengan Islam dalam great tradition. Islam lokal juga terdapat di Indonesia sebagai Negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia yang kaya akan budaya. Praktik Islam lokal sebagai hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal dipandang sebagai Islam tidak murni yang telah tercampur dengan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (sinkretis) (Burga, 2019).

Berkaitan dengan masyarakat yang bersahaja tersebut maka nilai solidaritas yang dalam ungkapan Jawa gotong royong dan rukun cukup tinggi. Menurut pandangan St. Takdir Alishjahbana, Islam dan kebudayaan Jawa atau Islam Jawa masih dikuasai oleh agama yang diikuti oleh solidaritas dan nilai kesenian. Sedangkan dalam sifatnya yang demokratis, nilai kuasa dalam susunan masyarakat adalah lemah, ilmu pengetahuan juga, karena pikiran rasional belum berkembang. Interaksi agama antara Islam dan budaya menghasilkan bentuk Islam sinkretik. Akan tetapi diperlukan sikap hati-hati dalam menyikapi relativitas proses sosial. Jika nilai agama bisa menjadi dasar bagi pola budaya individu maupun masyarakat maka akan tentu menjadi warna kehidupan yang lebih baik (Suriadi, 2019).

Islam datang tidak dengan ajaran yang kaku, akan tetapi hadir sebagai agama yang universal yang mudah diterima dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sikap terbuka yang dimiliki Islam memberi ruang terhadap pemikiran dan tradisi yang berbeda, bahkan Islam menunjukkan sikap yang positif terhadapnya, dengan menerima, adakalanya mengadopsi dan menjadikannya sebagai bagian yang tidak bertentangan dari Islam itu sendiri. Keberadaan tradisi dipandang penting sebagai upaya untuk memperkaya khazanah peradaban keislaman. Tradisi atau budaya tersebut oleh Islam ditempatkan dalam posisi yang sejajar, dijadikan sebagai media yang efektif untuk penyebaran ajaran Islam. Oleh karena itu, kiranya tepat gagasan semisal pribumisasi Islam dalam konteks Indonesia sebagaimana diungkapkan Gus Dur menjadi sesuatu yang relevan untuk menggambarkan sinerginya Islam dan budaya (Khasanah, 2022).

Agama (Islam) menjadikan budaya sebagai media untuk penyebaran ajarannya, dengan demikian terjadi hubungan yang sinergi diantara keduanya, bisa dikatakan hubungan diantara keduanya merupakan hubungan yang bersifat timbal balik, hubungan yang bersifat dialogis. Menurut Sutrisno Secara praktis dapat dikatakan bahwa agama merupakan hasil dari pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat yang didasarkan pada kebudayaan yang mereka miliki. Sedangkan kebudayaan akan berubah menyesuaikan agama yang dianut oleh masyarakat. Dalam hal ini Islam merespon budaya apapun tidak memandang waktu dan tempat, dan Islam juga membuka diri untuk menerima budaya tersebut selama tidak ada pertentangan dengan nash al-Quran dan al-Sunnah (Khasanah, 2022).

Masuknya nilai-nilai Islami dalam acara adat, dapat dilihat dari praktik ritual dalam budaya populer di Indonesia. Salah satunya digambarkan oleh Kuntowijoyo dalam Upacara Pangiwanan di Jawa Barat. Upacara ini dimaksudkan agar manusia dapat menjadi wiwoho (mulia). Berangkat dari pemahaman ini, masyarakat harus memuliakan kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh konsep ajaran Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebetulnya ada berbagai adat maupun tradisi yang menunjukkan nilai-nilai keharmonisan antara agama dan budaya (Burga, 2019). Hal ini tidak terlepas dari fakta historis masuknya Islam ke Nusantara. Oleh karena itu, fakta historis ini menjadi landasan lahirnya keberagaman tradisi dan budaya Islam di Nusantara. Selain karena faktor obyek materi bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan suku,

juga didukung oleh fakta historis para leluhur Islam dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya.

SIMPULAN

Agama dan budaya merupakan satu hal yang dapat menjadi pendorong terbentuknya peradaban sosial masyarakat. Karena agama pada hakikatnya sangat membutuhkan budaya sehingga perlu menjaga keduanya agar tak ada benturan nilai agama dan budaya. Akulturasi budaya dan penerimaan tradisitradisi lokal sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama menjadi faktor kuat terciptanya kerukunan di masyarakat. Budaya menjadi kekayaan masyarakat dan menjadi peradaban yang memiliki karakteristik. Pada konteks ini agama merupakan sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cita, karya dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pengetahuan, memiliki wawasan filosofis dalam kearifan lokal. Agama maupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, keduanya memberikan penguatan satu sama lain, dalam membangun kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut ki hadjar dewantara dan driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Zanijah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1–20.
- Darojat, J. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Kultural. *Misykah*, 1(2), 343674.
- Khasanah, L. (2022). AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02).
- Lestari, G. (2016). Bhinneka tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Maliki, N. (2023). Pendidikan Multikultural di Sekolah Umum Berbasis Kampung Santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167–190.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. *Bandung: Rosda*.
- Ujan, A. A. (2009). *Multikulturalisme: belajar hidup bersama dalam perbedaan*. Indeks.
- Vebrianto Susilo, S. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41.
- Muali, Chusnul. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105–117.
- Muhajarah, Kurnia, & Bariklana, Muhammad Nuqlir. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1–14.
- Naim, Ngainun. (2017). *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.

- Nindito, Stefanus. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Ningsih, Indah Wahyu, Mayasari, Annisa, & Ruswandi, Uus. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Nugraha, Dera. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149.
- Sinaga, Fajry Subhaan Syah, Winangsit, Emah, & Putra, Agung Dwi. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.
- Sobandi, Kurnali. (2021). Islam dan Pluralisme; Konsep dan Strategi Implementasi di Persekolahan. *Khazanah*, 1(1), 1–21.
- Sujana, I. Wayan Cong. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Suriadi, Ahmad. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167–190.
- Syam, Nur. (2009). *Tantangan multikulturalisme Indonesia: Dari radikalisme menuju kebangsaan*. Kanisius.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. *Bandung: Rosda*.
- Ujan, Andre Ata. (2009). *Multikulturalisme: belajar hidup bersama dalam perbedaan*. Indeks.
- Vebrianto Susilo, Sigit. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41. Retrieved from file:///D:/Tutorial Jahit/KI DEWA.pdf
- Widyastuti, Myta. (2021). Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World Of Education. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).